

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sebuah identitas pada diri seseorang, maupun perilaku individu yang telah melekat pada diri individu. Individu yang telah lahir di dunia hingga meninggalkan dunia yang selalu dikaitkan dengan aspek keagamaan. Seorang anak yang telah lahir dari ke2 orang tua ia yang menganut 1 keyakinan, maka anak tersebut mengikuti ajaran agama yang dianut dari ke2 orang tuanya. Inilah yang menjadikan peran agama sebagai pedoman hidup dalam sehari-hari.¹ Agama adalah sebuah kenyataan terdekat sekaligus realitas terjauh bagi setiap manusia. Agama hadir dalam penampilan yang bermacam-macam mulai dari sekedar ajaran akhlak hingga ideologi gerakan.²

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, agama yang berarti sebuah tradisi. Bila di tinjau dari kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti mengikat kembali. Maksudnya dengan berreligi seseorang mengikat dirinya kepada Tuhannya. Sebuah pidato M Natsir pada sidang Pleno konstituante mendefinisikan agama yang dimaksudkan ialah Islam sebagai kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor, yaitu mempercayai adanya Allah Swt sebagai sumber segala hukum serta nilai hidup, mempercayai bahwa wahyu Allah Swt kepada

¹ Rafita Attia, Rodiatul Hasanah Siregar, "Gambaran Penyesuaian Diri Pada Muallaf," *Jurnal Universitas Sumatera Utara*. Hal 1

² Anugerah Gineung Pratidina, "Orientasi Keberagamaan Pada Muallaf," *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2014. Hal 5

RasulNya, mempercayai adanya hubungan antara Allah Saw dan hamba-hambaNya, meyakini ibadah sebagai cara mendekatkan hubungan dengan Allah Swt serta mempercayai ridha Allah Swt sebagai tujuan hidup di dalam dunia ini, meyakini hubungan ini dapat mempengaruhi kehidupannya sehari-harinya, meyakini bahwa roh manusia tidak berakhir setelah kematiannya.³

Dalil *naqli* menyatakan secara kodrati manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah Swt, akan tetapi karena faktor lingkungan maka fitrah tersebut bisa tidak di kembangkan sebagaimana mestinya, melainkan menyimpang ke arah lainnya, karena faktor lingkungan saja, naluriyah dapat berubah, apalagi hasil dari pengaruh lingkungan. Tercermin dalam hadist sebagai berikut :

“Setiap orang dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah, setelah itu ayah ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Maka jika orang tuanya Muslim, maka (anak) akan menjadi Seorang Muslim”.(H.R.Muslim).

Pada titik tertentu agama menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil di pisahkan atau dilepaskan dari segala partikel diri manusia, material maupun non-material. Sebagian besar perjalanannya atau bahkan pada hakikatnya, agama telah banyak memberikan kesejukan dan kehangatan bagi spiritual atau jiwa manusia yang lapar dan haus akan kesejahteraan, kemakmuran, dan ketenangan, maka dari itu kadang banyak orang yang melakukan konversi agama dengan maksud untuk ketenangan jiwanya. Mengalami perubahan dari evaluasi diri yang negative menuju

³ Ida Rahmawati, Dinie Ratri Desiningrum, “Pengalaman Menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis,” *Empati* 7, no. 1 (2018):.Hal 93-94

evaluasi diri yang positif, sehingga dia memperoleh kepuasan hidup tentang agamanya setelah melakukan konversi agama.⁴

Konversi agama ialah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan sebelumnya, konversi agama ialah tindakan seseorang atau sekelompok orang yang berpindah ke suatu kelompok agama, cara hidup dan sistem kepercayaan yang disebabkan oleh keadaan dinamis seseorang, peristiwa, ideologi, institusi, dan pengalaman. Secara umum konversi agama berkaitan dengan masalah kejiwaan seseorang dan pengaruh lingkungan sekitar. Jalaluddin juga mengemukakan ciri-ciri konversi agama, yaitu; *pertama*, adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya, *ke2*, perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak, *ke3*, perubahan tersebut tidak hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, akan tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya, *ke4*, selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan oleh faktor petunjuk atau hidayah yang maha kuasa.⁵

Menurut ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang di timbulkan oleh faktor internal maupun eksternal. Apabila faktor-faktor tersebut mempengaruhi seseorang

⁴ Topan Hidayat, "Peran Muallaf Center dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yogyakarta," Jurnal Al-Ghazali, Vol. I, No. 1, Januari-Juni, 2018. Hal 134-135

⁵ Ahmad Irfan, Achmad Mubarak, "Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pelaku Konversi Agama (Studi Terhadap Muallaf Usia Dewasa)". Jurnal Middle East and Islamic Studies, Volume 4 No. 1 Januari – Juni 2017. Hal 46

atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka seseorang atau kelompok akan terdorong untuk mencari jalan keluar atau ketenangan batin. Kondisi jiwa yang demikian maka secara psikologis kehidupan batin seseorang menjadi kosong dan tidak berdaya sehingga mereka mencari perlindungan pada kekuatan lain yang mampu memberinya jiwa yang lebih terang dan tenteram.⁶

Konversi agama atau berpindah agama tentu sangat tidak mudah bagi seseorang yang harus melepaskan keyakinan sebelumnya dan berpindah kepada keyakinan yang baru. Tindakan konversi ini sangat rentang dengan tindakan konflik-konflik dari diri, keluarga, teman dan kerabat dekat, pada seseorang yang melakukan konversi agama. Fenomena seperti ini di anggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral bagi kehidupan manusia. Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai sebuah proses yang sangat sulit bagi seseorang karena jika seseorang berpindah agama maka di harapkan dapat meninggalkan sebagian atau seluruh nilai sistem dalam keyakinan yang lama. Memulai dengan beradaptasi terhadap hal-hal yang baru dengan konsekuensi berat yang harus di hadapi, dari mulai dengan di asingkan, di hina dan tindakan-tindakan fisik dan mental yang akan di hadapi. Remaja dan sebagian orang dewasa yang melakukan konversi yang masih relatif kebutuhan ekonomi dan dinamika psikologis yang bergantung kepada keluarga dan kelompoknya, harus menyesuaikan diri dengan aturan dan cara pandang dan aktifitas yang relatif baru dan berbeda. Dari hal-hal tersebut ialah salah

⁶ Ahmad Irfan, Achmad Mubarak, "*Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pelaku Konversi Agama (Studi Terhadap Muallaf Usia Dewasa)*". Hal 43-44

satu yang banyak menyebabkan problem yang di alami oleh seorang mualaf salah satunya adalah problem psikologis seperti rasa putusasaan dan gangguan psikologis dan lainnya.⁷

Seseorang yang melakukan konversi agama dari non-muslim ke Islam lazim di sebut dengan mualaf. Mualaf ialah sebutan bagi non-muslim yang mempunyai harapan memeluk agama Islam atau orang yang baru memeluk Islam.⁸ Kata mualaf berasal dari kata *allafa*, *yualifu*, *muallif*, *muallafa*. Mualaf merupakan isim *maf'ul* dari *allafa* yang bermakna mengikat yang artinya bahwa seorang yang di sebut mualaf terikat hatinya agar memeluk Islam dan tetap dalam keislaman. Ibnu Mandzhur menyatakan dalam kitabnya *Lisanul Arab* menjelaskan perihal istilah mualaf bahwa salah satu makna dari uraian kata mualaf ialah mengikat. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa kata *ta'allafu* yang bermakna keterikatan adalah bagian dari makna ayat *walmuallafati quluwbuhum* bermakna yang dilunakkan hatinya (mualaf) dalam Q.S. at-Taubah/9: 60.⁹

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي

سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk*

⁷ Hafidz Muhdhor, “*Treatmen Dan Kondisi Psikologis Muallaf*,” *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol 3, No 1 (2017). Hal 17-20

⁸ Saftani Ridwan, “*Konversi Agama Dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik Di Makassar)*,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 1 (2017): 1–18. Hal 1

⁹ Ridwan, “*Konversi Agama Dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik Di Makassar)*.” Hal 1-2

*hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah Swt dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah Swt, dan Allah Swt maha mengetahui lagi maha bijaksana”.*¹⁰

Pada ayat di atas mereka yang disebut muallaf ialah nonmuslim yang ada harapan memeluk Islam atau orang yang baru masuk Islam. Imanya masih lemah dan diarahkan hatinya agar teguh dalam keislaman. Istilah muallaf dalam konteks ini mendefinisikan mereka yang berhak menerima zakat atau sedekah.¹¹ Proses pengenalan seorang muallaf dalam mencari makna dan tujuan hidup turut menghubungkan pada keputusan diri dalam penentuan agama, nilai, praktik peribadatan serta perilaku yang memberikan makna hidup. Seseorang yang telah memeluk suatu agama kemudian memutuskan untuk memilih agama yang berbeda dengan agama yang dianut sebelumnya atau disebut dengan berpindah agama merupakan semacam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah atau tujuan dalam sikap terhadap ajaran dan perilaku agama.¹²

Sebagai muallaf mengucapkan dua kalimat syahadat merupakan persyaratan formal untuk memasuki agama Islam. Ketika dua kalimat ini terucapkan maka ia

¹⁰ Rahayu, “Muallaf Dalam Perspektif Alquran.” *AL- I’JAZ: Jurnal kewahyuan Islam* Vol 5, No 2 (2019) Hal 93-96

¹¹ Saftani Ridwan, “Konversi Agama Dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik Di Makassar),” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 1 (2017): 1–18. Hal 2

¹² Rahmawati dan Desiningrum, “Pengalaman Menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis.” *Jurnal empati: Vol 7, No 1* (2018) Hal 92

memiliki hak sebagaimana layaknya orang muslim. Pengakuan keimanan dalam Islam dilakukan dengan membaca kalimat syahadat, yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: *“Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”*.

Pengakuan dan kesaksian iman merupakan syarat untuk menjadi bagian dari masyarakat muslim atau gerbang dalam menuju keislaman. Pernyataan keimanan kepada Allah Swt disertai dengan komitmen untuk melakukan sesuatu dengan jalan yang lurus serta istiqomah kepada Allah Swt.¹³ Seluruh miliknya baik harta benda maupun darahnya, haram diambil atau ditumpahkan. Sabda Nabi Muhammad Saw:

“Aku diperintah untuk memerangi manusia, sehingga mereka mengucapkan tiada Tuhan selain Allah Swt dan sesungguhnya Muhammad Saw adalah hamba dan utusanNya. Apabila mereka mengucapkannya maka aku dicegah untuk menumpahkan darahnya dan mengambil harta bendanya kecuali karena haknya, sedangkan masalah perhitungan (apakah bacaan syahadat itu sungguh-sungguh atau pura-pura) adalah urusan Allah.” (HR Al-Turmudzi dari Abu Hurairah dan Anas).

Setelah mengucap dua kalimat syahadat seorang mualaf mulai beradaptasi dan mulai terbentuk kepribadian baru, seperti halnya kepribadian-kepribadian muslim, salah satunya yaitu *kepribadian syahadatain*. Kepribadian *syahadatain*

¹³ Aliah Hasan, “B., Purwakania.(2008),” *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, t.t. hal 124

ialah salah satu kepribadian individu yang di dapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, memahami hakikat dan ucapannya, serta menyadari akan segala konsekuensi persaksiannya tersebut. Kepribadian *syahadatain* meliputi ranah kognitif dengan pengucapan dua kalimat secara verbal, ranah afektif dengan kesadaran hati yang tulus, dan ranah psikomotorik dengan melakukan segala perbuatan sebagai konsekuensi dan persaksiannya.¹⁴ Kewajiban-kewajiban seorang muallaf setelah mengucap dua kalimat Syahadat adalah mengerjakan seluruh perintah Allah Swt dan menjauhi semua laranganNya. Muallaf memiliki kewajiban yang sama dengan umat Islam lainnya. Kewajiban ialah perbuatan yang diwajibkan. Untuk menjadi seorang muslim, wajib mengucap dua kalimat syahadat untuk menentukan keabsahan keislaman seseorang. Dasar-dasar pokok Islam ada lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt (mengucap dua kalimat syahadat), mendirikan salat, menunaikan zakat, menunaikan ibadah haji dan berpuasa di bulan Ramadhan.¹⁵

Siti Faridah menyatakan proses terbentuknya kepribadian *syahadatain* itu diawali dengan mengucap dua kalimat syahadat, memahami hakikat dari ucapannya, menyadarai segala konsekuensi dari kesaksiannya. Adapun tantangan untuk memperoleh kepribadian *syahadatain* biasanya bila tidak bisa membebaskan diri dari belenggu materi dan nafsu (hati ragu terhadap keEsaan Allah Swt, ada tuhan-tuhan yang lain dihati, belum benar mentaati perintah dan menjahui segala laranganNya dan belum menjadikan Rasulullah Saw sebagai sosok manusia

¹⁴ Abdul Mujib, *kepribadian prespektif psikologi islam* (jakarta: rajawali pars, 2017). Hal 235

¹⁵ Rahayu, "Muallaf Dalam Perspektif Alquran." Hal 109

teladan. Manusia itu harus mengingat kembali bahwa syahadat itu sebuah persaksian, ikrar, janji suci, sumpah setia dan pintu gerbang masuk menjadi seorang mukmin dan muslim, maka komitmen *syahadatain* itu harus dipenuhi dengan segala konsekuensinya, jadi apa yang diperintah ditaati dan apa yang dilarang di jauhi. Untuk seorang muallaf sendiri relatif, ada yang cepat memiliki kepribadian *syahadatain* apabila mereka orang yang mau belajar dan berpengetahuan. Sebab banyak juga orang yang muallaf itu mereka belajar dulu, setelah yakin mereka baru berpikir masuk Islam. Sebaliknya tentu lama atau bahkan tidak mendapatkan kepribadian *syahadatain* kalau segala konsekuensi tidak disadarkan dan di amalkan.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 3 orang muallaf di kota Banjarmasin. Responden menyatakan mereka belajar tentang agama Islam sejak kecil dan remaja di sekolah mereka, namun mereka baru masuk Islam setelah dewasa, hal itu dikarenakan mereka berada di lingkungan keluarga yang juga non-muslim. Setelah dewasa mereka mulai merasakan keresahan dan ingin mencari ketenangan jiwa. Atas izin Allah Swt dan dengan dukungan teman-teman dan orang sekitar merekapun meyakini akan agama Islam dan ingin menjadi muallaf. Banyak proses, problem dan faktor-faktor yang mereka lalui sebelum dan sesudah menjadi muallaf, mulai dari keresahan, penyesuaian diri, problem dengan keluarga yang tidak semuanya mendukung mereka untuk memeluk agama Islam. Beruntungnya keinginan mereka masuk Islam semakin di perkuat dengan adanya

¹⁶ Dra. Hj. Siti Faridah, M. Ag, Wanwawancara Pribadi Studi Pendahuluan Secara Virtual Via Chat Whatssap, 9 Agustus 2020

dukungan dari lingkungan. Setelah mereka memutuskan menjadi mualaf dan mengucapkan dua kalimat syahadat atas kesaksian yang tulus karena keimanannya, seiring berjalannya waktu mereka mulai beradaptasi lebih memahami dan menjalani atas kewajiban-kewajiban yang harus mereka jalani sebagai seorang muslim seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya.¹⁷

Sebagai seorang mualaf maka mengucapkan syahadat memanglah menjadi syarat utama untuk memeluk agama Islam. Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat seorang mualaf mulai lebih mendalami agama Islam layaknya seorang muslim. Menjalani segala kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangannya. Seiring berjalannya waktu mulailah terbentuk kepribadian-kepribadian muslim salah satunya yaitu kepribadian *syahadatain*. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa mualaf dalam penelitian ini memiliki proses-proses yang tidak mudah dalam mencapai atau memiliki kepribadian *syahadatain* pada dirinya. Pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan peneliti di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut secara mendalam melakukan penelitian yang berjudul tentang “*Gambaran Proses pembentukan kepribadian syahadatain pada mualaf*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada mualaf?

¹⁷ A, A dan E, para Mualaf di kota Banjarmasin. Wawancara Pribadi Studi Pendahuluan, secara virtual Via Chat WhatsApp, 4-5 Mei 2020

2. Apa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepribadian *syahadatain*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada muallaf.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada muallaf.

D. Signifikansi Penelitian

Selain untuk mencapai tujuan yang diinginkan, peneliti juga berharap dapat memberikan manfaat di dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi tambahan referensi dalam memperkaya khazanah keilmuan psikologi, khususnya psikologi Islam mengenai gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada muallaf. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada muallaf.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan agar pembaca lebih memahami tentang gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada muallaf.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta motivasi kepada masyarakat terkait gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada mualaf dan memunculkan kesadaran untuk mendukung mualaf terhadap proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada mualaf.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul yang penulis angkat, dan agar para pembaca dapat pemahaman yang jelas, maka peneliti menerangkan yang menjadi maksud dalam judul penelitian ini dengan menegaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses Pembentukan Kepribadian *Syahadatain*

Menurut Murray perkembangan atau proses pembentukan kepribadian di dasari oleh faktor-faktor genetika dan pematangan mempunyai peranan penting. Setiap masa perkembangan manusia atau seseorang terjadi proses-proses genetik pematangan. Selama masa pertama, yaitu: Masa kanak-kanak, masa dewasa awal, komposisi baru muncul dan menjadi bertambah banyak. Masa usia setengah baya di tandai oleh rekomposisi konservatif atas struktur dan fungsi yang telah muncul. Selama masa terakhir, masa usia lanjut, kapasitas untuk membentuk komposisi baru menjadi berkurang. Sebaliknya dari bentuk dan fungsi yang ada menjadi meningkat. Dalam setiap periode terdapat banyak program peristiwa tingkah laku dan pengalaman yang lebih

kecil yang berlangsung di bawah bimbingan proses pematangan yang di kontrol secara genetis.¹⁸

Mujib menyatakan kepribadian *syahadatain* ialah ketika seseorang memahami hakikat dan ucapannya, serta menyadari akan segala konsekuensi persaksian *syahadatain* tersebut.¹⁹ Kepribadian *syahadatain* meliputi aspek-aspek ranah kognitif dengan pengucapan dua kalimat secara verbal menegakkan dan bertanggung jawab pada ikrar, sumpah dan janjinya yang telah diucapkan, ranah afektif dengan kesadaran hati yang tulus menerima segala resiko dari ikrar, sumpah, dan janjinya tersebut, dan ranah psikomotorik dengan melakukan segala perbuatan sebagai konsekuensi dan persaksiannya tersebut.²⁰

2. Muallaf

Ahmad Muṣṭafā al-Maragī mengatakan bahwa muallaf ialah kaum yang dikehendaki agar hatinya cenderung atau tetap kepada Islam, Mereka terbagi kepada tiga golongan, yaitu: kaum kafir yang di harapkan akan beriman dengan membujuk hatinya, kaum yang keislamannya masih lemah dan kaum Muslimin yang berjaga-jaga di pelabuhan dan perbatasan negeri musuh.²¹

Menurut peneliti yang dimaksud proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada muallaf dalam penelitian ini ialah, ketika seorang non-muslim memutuskan untuk menjadi seorang muallaf tidaklah mudah, banyak proses-

¹⁸ Alex Sobur, "Psikologi Umum," (Bandung: Pustaka Setia, 2016). Hal 313

¹⁹ Hamzah Hamzah, Syahraini Tambak, dan Nella Ariyani, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 1 (2017): 76–95. Hal

²⁰ Abdul mujib, *kepribadian prespektif psikologi islam*. Hal 235

²¹ Rahayu, "Muallaf Dalam Perspektif Al-Qur'an." Hal 101

proses yang di lalui sebelum dan sesudah menjadi mualaf. Syarat utama menjadi mualaf ialah mengucapkan dua kalimat syahadat. Ketika seorang mualaf sudah mengikrarkan dua kalimat syahadat tersebut maka ia pun memiliki kewajiban-kewajiban layaknya seorang muslim. Seiring berjalannya waktu mulailah terbentuk kepribadian-kepribadian muslim pada mualaf tersebut, salah satunya yaitu kepribadian *syahadatain* yang memunculkan pribadi kognitif dengan pengucapan dua kalimat secara verbal atas keyakinan pada Allah Swt dan Rasulullah Saw, ranah afektif dengan kesadaran hati yang tulus ingin memeluk Islam, dan ranah psikomotorik dengan melakukan segala perbuatan sebagai konsekuensi dan persaksiannya itu seperti layaknya umat muslim yang menjalani segala kewajiban dan menjauhi segala larangan-laranganNya.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam beberapa penelitian didapat hasil yang cukup relevan sehingga dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian yang ada, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yamani Muhammad Dira, berupa skripsi yang berjudul “*Implikasi Kepribadian Syahadatain Terhadap Pembentukan Kesehatan Mental*”, Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007). Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelusuran keputusan), berkaitan dengan cara mengumpulkan sejumlah karya yang berkaitan dengan kepribadian *syahadatain* dan kesehatan mental. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya relevansi antara bentuk-bentuk kepribadian *syahadatain* seperti pribadi ‘*arifin*,

pribadi *syu'uriin*, pribadi *'amiliin* dengan aspek-aspek pembentukan kesehatan mental yang meliputi aspek-aspek kognitif (pikiran), aspek efektif (perasaan) dan aspek konatif (motif berpikir). Dapat disimpulkan kepribadian *syahadatain* memiliki implikasi yang positif terhadap pembentukan kesehatan mental.

Persamaan penelitian Yamani Muhammad Dira dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini sama-sama meneliti tentang kepribadian *syahadatain* sebagai variabel yang diteliti. Perbedaannya adalah penelitian Yamani Muhammad Dira menggunakan penelitian kualitatif metode *library research*, sedangkan peneliti ini menggunakan kualitatif diskriptif dan penelitian Yamani Muhammad Dira meneliti kepribadian *syahadatain* yang terfokus terhadap pembentukan kesehatan mental, sedangkan peneliti dalam penelitian ini meneliti kepribadian *syahadatain* pada seorang mualaf.

2. Khodimah, “*Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Tarip Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*”, 2014. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini ialah kepala Desa, tokohmasyarakat, dan tokoh Agama serta para orang tua. hasil peneltian inin menunjukkan lingkungan pendidikan Islam di Desa Taripa salah satu hal yang bisa diupayakan karena melalui lingkungan pendidkan ini. Anak akan dituntut sejak dini untuk mengenal dan berperilaku agama. Tentunya harapan itu akan terealisasikan dengan dukungan seluruh komponen lingkungan pendidikan khususnya yang tergabung dalam tripusat pendidikan bahwa mewujutkan lingkungan

pendidikan islam di desa Taripa, yang mendukung perkembangan anak baik intelegensi maupun kepribadiannya.

Persamaan dalam penelitian Rosyida Nur Azizah ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan membahas tentang pembentukan kepribadian. Perbedaannya dari segi subjek-subjeknya dan lokasi yang diteliti Khodimah ini di Desa Taripan sedangkan lokasi yang diteliti oleh peneliti ini di Kota Banjarmasin.

3. Rosyida Nur Azizah, "*Sikap Keberagaman Mualaf Di Kabupaten Banyumas (Studi Fenomenologi)*" 2018, Tesis, IAIN Porwokerto, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para mualaf mampu menjalankan keislaman mereka. Dalam aspek keimanan, mualaf memiliki keyakinan baik terhadap Allah Swt, karena tidak ada satupun mualaf yang memiliki pendapat negatif terhadap ketuhanan dalam Islam. Dari sisi pengamalan ibadah, mualaf telah menjalankan ajaran-ajaran agama sesuai dengan yang diperintahkan Allah Swt, baik itu ibadah wajib dan sunnah. Sedangkan untuk nilai keagamaan, mualaf memiliki kualitas moral yang baik, menimbang mualaf tidak ada yang memiliki perilaku negatif dalam kehidupannya. Dalam hal berhubungan dengan orang lainpun demikian. Rasa saling sayang menyayangi, hormat menghormati, toleransi, persatuan, dan persaudaraan masih tetap tertanam dalam diri mereka walaupun dengan keluarga, lingkungan dan teman-teman yang berbeda keyakinan.

Persamaan dalam penelitian Rosyida Nur Azizah ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan subjeknya para muallaf. Perbedaannya penelitian Rosyida Nur Azizah ini jenis pendekatannya menggunakan fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan deskriptif, dan memiliki 5 informan sedangkan peneliti 3 informan, lokasinya subjek berada di kota Banyumas sedangkan subjek peneliti berada di kota Banjarmasin dan juga penelitian Rosyida Nur Azizah ini terfokus pada sikap keberagaman muallaf sedangkan penelitian pada penelitian ini berfokus pada kepribadian *syahadatainnya* para muallaf.

4. Sahidin Wahyudi, "*Pendidikan Keimanan Pada Keluarga Muallaf Di Kelurahan Banjar Sari Metro Utara Kota Metro*".2018, Tesis IAIN Metro, menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa proses pendidikan keimanan pada keluarga muallaf di kelurahan Banjarsari kecamatan Metro Utara Kota Metro berlangsung secara *Struktural* dan *kultural*. Secara *Struktural* yaitu melalui program dari KUA oleh petugas penyuluh agama Islam setempat, keluarga melalui seorang suami muslim kepada istrinya yang muallaf, masyarakat melalui teman, tetangga, dan tokoh agama, dan secara *kultural* melalui budaya setempat. Materi pendidikan keimanan meliputi: *tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah dan tauhid asma wa sifat* yang didalamnya memberikan pemahaman tentang rukun iman. Pendidikan keimanan tersebut menggunakan beberapa metode di antaranya metode ceramah, metode keteladanan, metode kisah Qur'ani dan Nabawi, dan metode *targhib* dan *tarhib*. Adapun faktor penghambat pendidikan keimanan

pada keluarga mualaf yaitu: kurangnya motivasi dalam diri untuk lebih mendalami Islam karena latar belakang mereka, masih adanya pengaruh keyakinan kepada agama sebelumnya, di abaikan oleh keluarganya, dan himpitan ekonomi. Faktor pendukung pendidikan keimanan pada keluarga mualaf yaitu: Hidayah dari Allah Swt, bimbingan dari lingkungan (keluarga, masyarakat, budaya yang *religijs*, pengalaman *spiritual* serta bimbingan dari tokoh agama dan pihak yang terkait di kelurahan Banjarsari kecamatan Metro Utara kota Metro.

Persamaan dalam penelitian Sahidin Wahyudi ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ini ialah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan subjek mualaf. Perbedaan dalam penelitian Sahidin Wahyudi ini ialah lokasinya yang berada di kelurahan Banjar Sari kecamatan Metro Utara kota Metro sedangkan subjek peneliti di Kota Banjarmasin. Penelitian Sahidin Wahyudi ini juga berfokus terhadap pendidikan keimanan pada mualaf, dan berbeda dengan peneliti proposal ini yang berfokus terhadap kepribadian *syahadatain* pada mualaf.

Dari keseluruhan perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti ini adalah peneliti terdahulu belum ada yang meneliti kepribadian *syahadatain* pada seorang mualaf dan juga berbeda dari maksud dan tujuan dari penelitian penulis ini, begitupun berbeda pada subjek dan tempat atau lokasi penelitiannya.

G. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkapkan dalam latar belakang dibuat pula rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika penulisan dan daftar pustaka.
2. Bab II Landasan teori, yang berisi tentang teori proses pembentukan kepribadian, kepribadian *syahadatain* meliputi pengertian, aspek, implimentasi, faktor yang dapat mempengaruhi. Serta teori tentang muallaf yang meliputi pengertian.
3. Bab III merupakan jenis penelitian yang di lakukan yaitu lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data.
4. Bab IV, merupakan pembahasan atau tentang analisis data dalam penelitian.
5. Bab V, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan juga saran-saran.